

Penilaian Prestasi Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kemampuan Profesional dan Dukungan Sistem

Savira Rahmadhea¹

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: savirard12@email.com

Article Info

Article history:

Submitted 10 Juli 2023

Revised 24 Juli 2023

Accepted 7 Agustus 2023

Keyword:

Bimbingan dan Konseling,
Profesional, Dukungan
Sistem

ABSTRAK

Penelitian ini membahas signifikansi efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu siswa mengatasi masalah dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Kinerja guru bimbingan dan konseling diukur melalui kompetensi profesional, termasuk penguasaan konsep, program bimbingan dan konseling, pelaksanaan program, evaluasi hasil, prinsip etika, dan pemahaman mendalam tentang bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan jurnal, buku, dan literatur terkait penelitian. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengatasi kesulitan siswa, membentuk kepribadian, dan meningkatkan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling meliputi faktor internal seperti kepribadian, pelatihan, dan keterampilan, serta faktor eksternal seperti fasilitas, kepala sekolah, dan kesejahteraan ekonomi. Dukungan sistem mencakup manajemen layanan dan kegiatan, infrastruktur, peningkatan kapasitas, serta kolaborasi dan konsultasi. Singkatnya, kinerja guru bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan dukungan sistem. Dalam menilai hasil belajar siswa, guru perlu memperhatikan dan meningkatkan kompetensi profesionalnya, sambil memanfaatkan dukungan sistem yang ada di sekolah untuk memberikan bimbingan dan nasihat yang lebih baik kepada siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Profesional, Dukungan Sistem



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling oleh guru memiliki peranan penting sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran di kelas, konselor dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Imron et al., 2021). Kehadiran seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat membantu dalam mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah siswa, dengan tujuan untuk mencapai kemandirian siswa (Saputri et al., 2018).

Bimbingan dan nasihat yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi demi perkembangan yang optimal. Keefektifan instruktur dan konselor dapat dinilai berdasarkan kemampuannya dalam merancang program bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran (Purwanto et al., 2014). Evaluasi kinerja konselor secara khusus dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi profesionalnya, termasuk kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konsultasi secara mandiri (Basmiah, 2018).

Kompetensi profesional konselor dapat diukur berdasarkan penguasaan konsep dan penilaian praktis pemahaman terhadap kondisi, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi siswa (Nurrahmi, 2015). Indikator kinerja lainnya mencakup kemampuan menguasai teori dan praktik konseling, mendesain program pendampingan yang efektif (Lstari et al., 2013), serta melaksanakan program pendampingan

secara menyeluruh (Bhakti, 2017). Evaluasi hasil kegiatan konseling dan pendampingan (Zamroni & Rahardjo, 2015), prinsip etika yang kokoh (Alawiyah et al., 2020), dan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling (Habsy, 2017) juga merupakan bagian penting dari kompetensi profesional seorang konselor.

Tingkat kinerja yang rendah dari instruktur dan konsultan dapat diamati dari kurangnya penerapan prinsip-prinsip layanan yang baik dan terbaik saat memberikan layanan bimbingan dan konseling (Putri, 2018). Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di beberapa SMA Negeri/SMK menunjukkan bahwa konselor tidak memperlihatkan diri sebagai pendidik yang kompeten, sehingga siswa hanya melihat mereka sebagai guru yang hanya berfokus pada siswa bermasalah daripada membimbing seluruh aspek kepribadian. Selain itu, di SMA/SMK negeri khususnya di kota Jayapura, terdapat konselor yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang konseling. Kondisi ini menyebabkan kinerja guru dalam memberikan layanan menjadi kurang maksimal dan terlihat dari penyampaian layanan mingguan tanpa jadwal yang jelas. Faktor penyebab rendahnya efektivitas bimbingan dan konseling guru (Kamaruzzaman, 2017) dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) faktor internal, termasuk kepribadian dan dedikasi konselor, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, kondisi kesehatan dan motivasi kerja, kompetensi konselor, dan disiplin sekolah. (2) faktor eksternal, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, peran kepala sekolah, sertifikasi konselor, dukungan ekonomi, dan organisasi profesi.

Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 menyarankan beberapa bentuk dukungan sistem, Tujuan dari tiga upaya yang dilakukan adalah (1) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, (2) untuk membantu konselor bimbingan atau pembimbing dan guru agar dapat melaksanakan komponen layanan dengan lebih cepat, dan (3) untuk memudahkan pelaksanaan program pendidikan di sekolah (Saputra & Astiti, 2018; Mariana, 2016). Tiga upaya tersebut adalah (1) mengembangkan jaringan kegiatan, (2) menyediakan infrastruktur berupa teknologi informasi dan komunikasi, dan (3) menyediakan program pengembangan karir yang berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendah dan tingginya kinerja pengawas guru. Fokus identifikasi dalam penelitian ini terdiri dari dua faktor, yaitu kapasitas profesional dan dukungan sistem, yang memiliki pengaruh pada kinerja guru pembimbing. Kompetensi profesional adalah salah satu variabel yang memengaruhi kinerja konsultan, sebagaimana telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya (Hadi, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja konseling berhubungan erat dengan tingkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh konsultan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elangga (2015) juga menemukan bahwa kompetensi profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja instruktur dan konselor. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi profesional seseorang, semakin efektif pula kinerja konsultan yang bersangkutan (Saputra et al., 2017).

Kinerja instruktur dan konselor menjadi fokus perhatian khusus, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab buruknya kinerja instruktur dan konselor di berbagai sekolah dan SMK di kota Jayapura, terutama terkait sistem dukungan dan kompetensi profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena adanya perbedaan pendapat yang kompleks dalam fenomena yang diteliti, dan metode ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan nyata, serta kebenarannya bersifat relatif dan terus berkembang (Mulyana, 2013: 147). Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012), penelitian kualitatif adalah usaha untuk memahami dunia sosial dan pandangan manusia tentang dunia, termasuk konsep, perilaku, kognisi, dan isu-isu yang relevan dengan subjek penelitian. Meskipun penelitian kualitatif telah berkembang, tetapi juga mendapat kritik dari peneliti positivis. Kelompok ini berpendapat bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah karena kekurangan data yang tepat dan objektif. Namun, pandangan ini dikoreksi oleh para sarjana post-positivis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan post-positivis menggali realitas secara lebih mendalam, tidak hanya pada fakta permukaan, tetapi juga menggali makna dan motif di balik realitas tersebut.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau penelitian dokumenter adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Kegiatan ini melibatkan membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian yang ada (Zed, 2003: 3). Dalam tinjauan pustaka, ada empat ciri utama yang harus diperhatikan oleh penulis: Pertama, peneliti bekerja dengan data tekstual atau numerik dari sumber pustaka, bukan dengan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka "tersedia", artinya peneliti menggunakan sumber data pustaka yang sudah ada tanpa harus melakukan penelitian langsung di lapangan. Ketiga, data pustaka seringkali merupakan sumber sekunder, yaitu peneliti mendapatkan dokumen atau data dari sumber kedua dan bukan data asli dari lapangan. Keempat, data perpustakaan tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Zed, 2003: 4-5). Berdasarkan hal ini, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan mempelajari dan menggali sejumlah jurnal, buku, dan dokumen (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik), serta menggunakan data dan informasi dari sumber-sumber penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Konseling

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Tohirin (2015: 21), istilah "Guidance and advice" berasal dari bahasa Inggris yang berarti memberikan nasihat, saran, dan menerima nasihat. Dalam konteks ini, Pemandu dan Konsultan memberikan nasihat, saran, dan merangsang diskusi. Lebih lanjut, Prayitno dan Amti (2013: 92) menjelaskan bahwa bimbingan dan nasihat diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan yang mulia, positif, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai penyedia dan penerima pelayanan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah proses di mana tenaga profesional memberikan bantuan dan panduan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada individu yang membutuhkannya. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu individu mencapai kemandirian dan perkembangan sesuai dengan tujuan hidup yang diinginkannya. Bimbingan dan konseling juga melibatkan nilai dan etika yang penting dalam mencapai arah kehidupan yang lebih baik.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin (2015: 137-95), terdapat berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa, di antaranya adalah:

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan yang membantu siswa memahami lingkungan baru dan perannya di dalamnya.
- b. Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu siswa memahami dan menerima berbagai informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu siswa mendapatkan penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kondisi pribadi mereka.
- d. Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang benar sesuai dengan nilai dan etika.
- e. Layanan Konseling Personal, yaitu layanan yang membantu siswa dalam berdiskusi dan mengatasi masalah pribadi dengan berhadapan langsung dengan pengajar.
- f. Group instruction, yaitu layanan yang melibatkan beberapa siswa yang berkumpul dalam kelompok untuk memperoleh materi dan mendiskusikan topik tertentu bersama-sama untuk memperkaya pemahaman dan kehidupan sehari-hari.
- g. Konseling kelompok, yaitu layanan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah dalam kelompok.
- h. Layanan konsultasi, yaitu layanan di mana seorang konsultan/instruktur memberikan bimbingan dan konseling kepada klien/konsultan.
- i. Mediasi, yaitu jenis layanan yang dilakukan oleh konselor/guru untuk membantu dua orang atau lebih dalam situasi yang tidak sesuai agar mencapai kesepakatan dan keinginan bersama.

Berdasarkan pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, menyelesaikan masalah belajar siswa, mengembangkan kebutuhan belajar siswa, mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar,

dan memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Selain itu, tujuan dari layanan ini juga meliputi membentuk nilai-nilai moral siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku. Setelah siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan etika yang ada, mereka akan patuh terhadap peraturan sekolah termasuk mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah.

3. Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Peran guru memiliki signifikansi yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Di dalam lingkungan pengajaran dan konseling, guru bertugas memberikan bimbingan kepada siswa baik melalui interaksi langsung maupun melalui layanan daring. Mereka berupaya memberikan pelayanan konseling yang berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Di sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sejalan dengan pandangan Suharjo (2006: 60), tugas-tugas guru di sekolah mencakup tiga aspek, yaitu tugas profesi, kemanusiaan, dan sosial. Tugas profesi guru mencakup aktivitas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu, tugas keguruan juga meliputi persiapan siswa agar menjadi individu yang memiliki akhlak baik dan selaras dengan nilai dan etika yang berlaku. Guru juga berperan sebagai figur orang tua bagi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti halnya orang tua yang membesarkan anak-anaknya, guru juga harus memberikan kasih sayang dan memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada siswa.

Sebagai seorang guru, memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang baik, diterima di masyarakat, bangsa, keluarga, dan dunia. Dengan menjalankan tugas guru yang telah dikemukakan oleh para ahli, guru bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dan etika yang terkandung dalam Pancasila. Guru di sekolah berperan seperti orang tua di rumah, dimana mereka memiliki peran sebagai orang tua bagi siswa di lingkungan sekolah. Guru berupaya mendidik semua siswa dengan harapan mereka memiliki kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970) yang dikutip dalam Ngalimun (2014: 36-7), beberapa penekanan penting pada pengajaran di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) Guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan dalam interaksi dengan siswa di dalam kelas dibandingkan dengan guru lainnya. (2) Pengajaran di sekolah dasar sebaiknya berfokus pada pemahaman diri siswa, sehingga guru dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. (3) Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan kerjasama orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, guru dapat lebih mudah mengatasi masalah belajar yang dihadapi siswa. (4) Guru di sekolah dasar harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena setiap individu adalah pribadi yang unik. Jika guru memiliki pemahaman yang jelas tentang kepribadian setiap siswa, hal ini akan membantu dalam memecahkan masalah belajar siswa. (5) Guru harus memahami kebutuhan belajar siswa, karena setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. (6) Guru perlu memahami tahapan perkembangan siswa. Layanan bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa memilih kehidupan yang baik pada setiap tahap perkembangan mereka, sehingga mereka dapat menghindari keputusan yang buruk dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pembelajaran dan konseling yang efektif di sekolah dasar, guru harus memperhatikan tugas perkembangan siswa, karakteristik individu siswa, serta melibatkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Guru juga harus memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah lainnya untuk memberikan bantuan yang tepat. Dengan pendekatan yang baik dan perhatian yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif bagi perkembangan siswa di sekolah dasar.



Gambar 1 Contoh Kegiatan Bimbingan dan Konseling Guru terhadap siswa

Sumber: <https://www.kompasiana.com/nikmaaa/5bbd4b086ddcae3f1a4fe119/guru-bk-stakeholder-konseling-yang-dibenci-sekaligus-dicinta>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017), yang menyimpulkan bahwa variabel keterampilan karir memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja guru bidang ekonomi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kompetensi profesional dan efisiensi kerja adalah dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor ini berperan dalam mendorong guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik.

Istilah "kompetensi profesional" terdiri dari dua kata, yaitu "kompetensi" dan "profesionalisme". Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Pasal 10 ayat 1, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Profesi, seperti yang diartikan dalam undang-undang tersebut, merujuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang penting, yang memerlukan keahlian, keterampilan, atau kemampuan untuk memenuhi standar atau persyaratan pendidikan khusus tertentu.

Fitriani dkk. (2017) menyajikan definisi kompetensi profesional guru sebagai kumpulan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Definisi tersebut menggambarkan bahwa guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan pengajaran yang efektif kepada siswa.

Selain itu, standar nasional pendidikan juga menegaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan untuk menguasai isi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mampu membimbing peserta didik agar mencapai keterampilan sesuai dengan standar yang ditentukan dalam pendidikan nasional. Artinya, seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan dan memiliki keterampilan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Definisi ini menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas mengajar mereka secara efektif dan memastikan siswa mencapai hasil belajar yang sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan.

Pandangan Hasan (2017) menyatakan bahwa kompetensi profesional mengacu pada kemampuan atau keterampilan yang diperlukan agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, kompetensi profesional guru merupakan ekspresi dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pekerjaannya untuk memenuhi tanggung jawabnya dan mengembangkan kemampuannya tanpa hambatan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dukungan sistem merupakan komponen operasi dan manajemen layanan yang meliputi alur kerja, infrastruktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan peningkatan kapasitas. Dukungan sistem ini saling terkait dengan proses konseling dan bertujuan untuk mendukung efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling serta pelaksanaan bimbingan (Permendikbud No. 111 Tahun 2014). Definisi ini kemudian dikembangkan oleh beberapa peneliti.

Amriana (2019) menggambarkan sistem pendukung sebagai praktik manajemen yang bertujuan untuk membentuk, mempertahankan, dan meningkatkan semua program pendampingan dan pendampingan melalui pengembangan karir, hubungan masyarakat dan staf, mentor, staf spesialis, komunitas lokal, manajemen program, serta penelitian dan pengembangan. Di sisi lain, Wibowo dkk.

(2020) mendefinisikan sistem pendukung mentor dan mentoring sebagai kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan, dan memperkuat program mentoring dan konseling yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sistem merupakan komponen manajemen dan operasi layanan, termasuk alur kerja, infrastruktur (seperti teknologi informasi dan komunikasi), dan peningkatan kapasitas konselor atau konsultan. Dukungan sistem ini tidak memberikan dukungan langsung kepada siswa atau konselor, tetapi bertujuan untuk memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa dan konselor serta mendukung efektivitas dan efisiensi layanan konseling dan bimbingan (Permendikbud No. 111 Tahun 2014). Definisi ini awalnya diajukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa peneliti.

Kinerja dapat dimaknai sebagai hasil kerja individu sesuai dengan peran atau tugasnya dalam jangka waktu tertentu, terkait dengan standar atau nilai tertentu dari organisasi di mana individu tersebut bekerja. Menurut Hasbi dan Yusman (2016), prestasi guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas akademik di sekolah atau madrasah, serta bertanggung jawab kepada siswa yang dibimbingnya dengan cara meningkatkan prestasi siswa. Definisi ini menitikberatkan peran guru dalam proses pengajaran di sekolah.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dapat diukur dari pencapaian yang dihasilkan oleh guru sesuai dengan peran mereka dalam mencapai hasil belajar siswa dan tanggung jawab mereka dalam membimbing siswa. Efektivitas guru dalam mengajar dan membimbing siswa tidak hanya bergantung pada kompetensi profesional mereka, tetapi juga bergantung pada sistem pendukung yang ada di sekolah. Sistem pendukung ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek di sekolah, seperti kualitas guru, program pembelajaran, evaluasi program, metode pengajaran, dan konsultasi bersama.

Komponen pendukung sistem ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru atau konselor internal dalam melaksanakan komponen layanan sebelumnya dan untuk mendukung efektivitas serta efisiensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, komponen dukungan sistem juga berguna bagi tenaga kependidikan lainnya untuk membantu dalam pelaksanaan program pendidikan di satuan pengajaran (sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam bimbingan dan konseling, tidak hanya diperlukan kemampuan profesional yang baik dari guru atau konselor, tetapi juga dukungan dari sistem yang ada di sekolah. Guru atau konselor harus tetap profesional dan berdedikasi, serta merespon dukungan sistem yang ada di sekolah untuk mencapai hasil yang terbaik sesuai yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kompetensi profesional adalah faktor penting yang memengaruhi kinerja guru atau instruktur dan konselor. Semakin tinggi kompetensi profesional, semakin baik efisiensi kerja guru. Sebaliknya, jika kompetensi profesional guru menurun, efisiensi kerjanya juga akan menurun. Dukungan sistem juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kinerja guru atau instruktur dan konselor. Dengan adanya dukungan sistem yang memadai, kinerja guru akan lebih baik. Namun, jika dukungan sistem tidak mencukupi, kinerja guru akan terpengaruh negatif.

Ketika mengevaluasi hasil bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, kompetensi profesional guru menjadi aspek penting yang mencakup penguasaan konsep, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara baik. Guru perlu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam agar dapat membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, dukungan sistem di sekolah juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kinerja guru atau instruktur dan konselor. Dukungan sistem ini mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen layanan, infrastruktur, peningkatan kapasitas, pendampingan kolaboratif, dan konsultasi. Sistem pendukung ini membantu guru dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih efisien. Kombinasi antara kompetensi profesional yang baik dan dukungan sistem yang kuat dapat berdampak positif pada kinerja guru atau instruktur dan konselor. Guru perlu terus mempertahankan dan meningkatkan keterampilan profesionalnya, serta memanfaatkan dukungan sistem yang ada di sekolah agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang paling efektif kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101.
- Amriana. (2019). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Efektif di SMAN 4 Bandung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 200–214. <https://doi.org/10.29080/jbki.v9i2.92>
- Basmiah, B. (2018). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131–132.
- Erlangga, E. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Bkmelalui Motivasi Kerja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Fitriani, D., Irwandi, D., & Milama, B. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi laju reaksi. *Edusains*, 9(2), 117–126.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuantitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling di SDLB Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Hasan, M. (2017). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru ekonomi sekolah menengah atas negeri di kabupaten gowa. *Jurnal Economix*, 5(2), 70–81.
- Imron, M., Naqiyah, N., & Hastuti, R. T. (2021). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Surabaya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 32–40.
- Kamaruzzaman, K. (2017). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229–242.
- Lestari, M., Wibowo, M. E., & Supriyo, S. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 14–17.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45–55.
- Purwanto, A., Rosra, M., & Yasmansyah, Y. (2014). Analisis Kinerja Guru Pembimbing dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).
- Putri, F. R. (2018). Pengaruh Supervisi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Jambi. *Kinerja Guru BK, Supervisi BK*.
- Saputra, A. A., & Astuti, B. (2018). Hubungan Antara Persepsi terhadap Layanan Bimbingan Belajar dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Saputri, S. M., Prayitno, P., & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–20.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. CV Alfabeta.
- Wibowo, A., Pratama, A. Y., & Muzni, A. I. (2020). Implementasi dukungan sistem pada pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Counseling Milenial (CM)*, 1(2), 188–201.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).